

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya yang tepat untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas dan merupakan tempat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi. Karena memasuki abad ke-21 sistem pendidikan menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global.

Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kualitas suatu pendidikan. Oleh karena itu, di tengah situasi masyarakat yang selalu berubah hendaknya pendidikan melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang.

Pendidikan juga yang menentukan peradaban suatu bangsa. Oleh karena itu, untuk menciptakan generasi muda yang berkualitas, mempunyai kepribadian, kecerdasan, dan berakhlak mulia diperlukan pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah. Salah satu diantaranya ajaran Islam mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Karena dengan pendidikan seseorang dapat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dan meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Pendidikan agama Islam pembelajarannya diarahkan untuk meningkatkan keyakinan,

pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam peserta didik, di samping untuk membentuk kualitas pribadi juga sekaligus membentuk akhlaknya

Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, di SMP Muhammadiyah 10 Bandung, yang menjadi masalah diantaranya situasi suasana kelas pada pembelajaran ini cenderung *teacher-centered*, maka siswa menjadi pasif. Meskipun demikian guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri (*self motivation*), padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran.

Masalah lain dalam pembelajaran mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yakni masih rendahnya hasil belajar peserta didik. Ini disebabkan oleh sulitnya peserta didik dalam memahami materi-materi yang disampaikan oleh guru sehingga rata-rata hasil belajar peserta didik masih dibawah rata-rata. Sekitar 25% peserta didik yang mendapatkan hasil sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan dan 75% lainnya masih dibawah rata-rata dari 28 siswa. Hal ini sangat memprihatinkan, mengingat mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang penting. Karena pendidikan agama Islam dapat menentukan akhlak dan moral seseorang.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional, maka perlu diterapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu

siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasi serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu diperlukan juga untuk mendesain suatu pembelajaran (Al-Tabany, 2014: 5-7).

Desain pembelajaran seharusnya mempertimbangkan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didiklah yang memengaruhi konten, aktivitas, materi, dan fase belajar. Pendekatan ini memosisikan peserta didik pada pusat proses belajar. Pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara independen dan saling membantu satu sama lainnya, serta melatih mereka dengan memerhatikan keterampilan yang dibutuhkan untuk berbuat secara efektif. Teknik-teknik dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik diantaranya seperti mengganti sistem penyajian yang menggunakan ceramah dengan pengalaman belajar aktif, menetapkan teknik *open-ended problem* merupakan pendekatan yang membutuhkan proses berpikir kritis dan kreatif, melibatkan peserta didik dalam simulasi dan bermain peran, dan menggunakan *self-phase* dan *cooperative learning*.

Implementasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik secara tepat akan membawa dampak pada meningkatnya motivasi belajar. Semakin menguat daya pemahaman, semakin mendalam pengertian terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajari, dan semakin positif sikap peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik bukanlah suatu pendekatan baru dalam pembelajaran, melainkan telah muncul seiring dengan

berkembangnya teori konstruktivisme yang berakar pada pandangan *progressive education* (pendidikan progresif) yang orientasinya terpusat pada perkembangan anak (Yaumi, 2013: 12-13).

Siswa dituntut untuk memahami suatu konsep dalam proses belajar mengajar dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar karena hal itu sangat memengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Oleh karena itu belajar haruslah bermakna dan tidak hanya seperti menuang air dalam gelas pada subjek didik. Dalam kondisi demikian faktor kompetensi guru dituntut, dalam arti luas guru harus mampu meramu wawasan pembelajaran yang lebih menarik dan disukai oleh peserta didik (Al-Tabany, 2014: 7).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dalam mengimplementasikan pembelajaran maka guru harus memiliki keterampilan tertentu, meliputi pengetahuan dan kemampuan. Melakukan kegiatan pembelajaran pada dasarnya menciptakan sistem pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Sedangkan kemampuan yang harus dimiliki meliputi kemampuan membuka pelajaran, menjelaskan, memberi ide, mendemonstrasikan, mendefinisikan, membandingkan, memotivasi, mendisiplinkan, bertanya, maupun mendorong siswa untuk berpikir, memberikan penguatan dengan menggunakan materi dan berbagai siasat, metode, model, media, sumber belajar dan semua faktor pendukung yang sesuai dan kemampuan untuk menyimpulkan pembelajaran (Rusman, 2014: 71).

Oleh karena itu, guru memerlukan suatu inovasi pembelajaran diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran. Penerapan model yang baik akan membantu peserta didik dalam memahami pembelajaran. Salah satu model yang digunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah Model Pembelajaran Siklus (*Learning Cycle 5E*) yang berpusat pada siswa (*student centered*). Model pembelajaran siklus memiliki 5 Tahap yang terdiri atas tahap pertama *engagement* (pembangkitan minat), kedua *exploration* (eksplorasi), ketiga *explanation* (penjelasan), keempat tahap *elaboration* (memperluas), kelima tahap *evaluation* (evaluasi) (Astutik, 2012: 144-145).

Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar maka akan diperoleh suatu perubahan perilaku. Melalui model *Learning Cycle 5E* siswa dibimbing agar bisa meningkatkan hasil belajar mereka sesuai dengan mengikuti tahapan-tahapan model tersebut. (Rusmono, 2014: 10).

Oleh karena itu, dari uraian di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian terkait “*Efektivitas Penerapan Model Learning Cycle 5 E dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Merujuk dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah yang muncul, kemudian akan dijelaskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen di SMP Muhammadiyah 10 Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebelum menggunakan model *learning cycle 5E*?
2. Bagaimana penerapan model *learning cycle 5E* di kelas eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung?
3. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa antara pembelajaran yang menggunakan model *learning cycle 5E* dengan yang tidak menggunakan model *learning cycle 5E*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen SMP Muhammadiyah 10 Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebelum menggunakan model *learning cycle 5E*.
2. Mengetahui penerapan model *learning cycle 5E* di kelas eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung.

3. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa antara pembelajaran yang menggunakan model *learning cycle 5E* dengan yang tidak menggunakan model *learning cycle 5E*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut

1. Teoritik
 - a. Hasil belajar peserta didik pada pembelajarn PAI dan Budi Pekerti dapat tercapai sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Menambah wawasan dan Menambah khazanah keilmuan
 - c. Memberi kontribusi terhadap pembelajaran yang berupa penerapan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*Student Centered*)
2. Praktik
 - a. Bagi peserta didik
 - 1) Mempermudah peserta didik menerima materi pembelajaran
 - 2) Aktivitas belajar peserta didik lebih efektif dan efisien
 - 3) Pembelajaran menjadi lebih aktif dengan menggunakan model *Learning Cycle 5E*.
 - b. Bagi guru
 - 1) Meningkatkan potensi guru dalam pembelajaran PAI dan Budi pekerti dengan menggunakan model *Learning Cycle 5E*
 - 2) Dapat mengidentifikasi permasalahan yang timbul di kelas, sekaligus mencari solusi bagi masalah yang ditemukan.

c. Bagi Sekolah

- 1) Untuk meningkatkan kualitas sekolah
- 2) Meningkatkan mutu pendidikan

E. Kerangka Pemikiran

Dalam proses kegiatan belajar mengajar banyak dikenal istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang akan dilakukan oleh guru. Saat ini, begitu banyak macam strategi, metode ataupun model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan hasil belajar siswa. Agar pembelajaran menjadi lebih baik, model yang digunakan harus yang efektif, efisien dan dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar. Salah satu model yang dapat digunakan yaitu model *learning cycle 5E*.

Learning Cycle (Siklus belajar) merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). *Learning Cycle* juga merupakan suatu model pembelajaran yang berdasarkan pada pandangan konstruktivisme di mana pengetahuan dibangun dari pengetahuan siswa itu sendiri (Huda, 2013: 265-266).

Pandangan konstruktivisme lahir dari gagasan Piaget dan Vigotsky, yang beranggapan bahwa pengetahuan itu merupakan hasil konstruksi atau bentukan kognitif melalui kegiatan seseorang. Pendapat ini sesuai dengan pandangan Glaserfield yang menyatakan bahwa pengetahuan itu dibentuk oleh ststruktur

konsepsi seseorang sewaktu ia berinteraksi dengan lingkungannya (Dedih, 2016: 99).

Implementasi *learning cycle 5E* dalam pembelajaran sesuai dengan pandangan konstruktivis yaitu: (1) pengetahuan dikonstruksi dari pengalaman siswa, (2) informasi baru yang dimiliki siswa berasal dari interpretasi individu, (3) orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang merupakan pemecahan masalah. Dengan demikian proses pembelajaran bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi merupakan proses perolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan langsung (Sayuti, S dan Andayannhi, 2012).

Learning Cycle 5E merupakan suatu model dengan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa agar siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran. Dalam model ini siswa dituntut untuk berperan aktif. Adapun fase yang dimaksud dari model ini diantaranya yaitu *engagement* (minat/mengajak), *exploration* (eksplorasi), *explanation* (menjelaskan), *elaboration* (memperluas), dan *evaluation* (evaluasi) (Dewi, 2016: 4).

Interaksi antara pendidikan dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik dalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ditentukan oleh hasil belajar. Perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu ke arah sudah mampu. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek antara lain: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan,

apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai akibat dari hasil belajar.

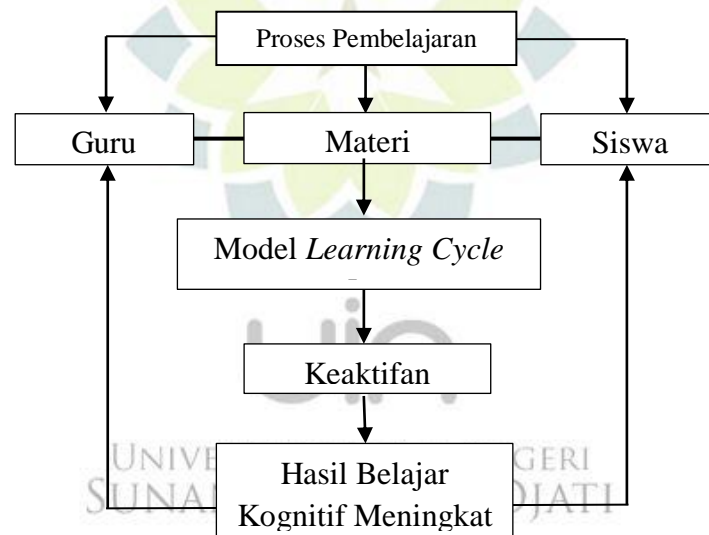
Hasil belajar tingkah laku adalah hasil belajar yang dirumuskan dalam bentuk kemampuan dan kompetensi yang dapat diukur atau dapat ditampilkan melalui *performance* siswa. Istilah-istilah tingkah laku dapat diukur sehingga menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengidentifikasi (*identify*), menyebutkan (*name*), menyusun (*construct*), menjelaskan (*describe*), mengatur (*order*), dan membedakan (*different*). Sedangkan istilah-istilah untuk tingkah laku yang tidak menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengetahui, menerima, memahami, mencintai, mengira-ngira, dan lain sebagainya (Sanjaya, 2010: 87).

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa (Jihad, 2010: 15).

Hasil belajar yang dikemukakan oleh beberapa pendapat dapat mendefinisikan bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) pada peserta didik. Perubahan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya dalam satuan pendidikan dasar diharapkan sesuai dengan tahap perkembangannya yaitu pada tahapan operasional kongkrit (Chamalah, 2013: 6).

Hasil belajar dalam penelitian ini yang dimaksud adalah hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada ranah kognitif siswa dan yang menjadi dasar bagi guru untuk menilai hasil belajar siswa adalah kompetensi dasar yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar di sekolah yang diperoleh melalui pengalaman yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar.

Untuk lebih memperjelas, dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir

Dengan demikian, model *learning cycle 5E* dirasa tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa sehingga meningkatkan pembelajaran dengan tahapan yang menarik untuk diikuti siswa.

Penerapan model *leaning cycle 5E* pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti setidaknya akan menuntut siswa untuk aktif dan mencoba untuk mencari tahu bahan sendiri untuk menyelesaikan permasalahan. Bila siswa sudah terbiasa

belajar mandiri dan dapat menguasai materi secara menyeluruh maka secara otomatis akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Dimana penerapan model *learning cycle 5E* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

F. Hipotesis

Salah satu kebenaran yang harus diuji berupa hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Dalam hal ini penulis akan meneliti dua variabel yaitu variabel (X) penerapan model *learning cycle 5E* dan variabel (Y) hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dalam memperlakukan kedua variabel tersebut, acuan teoritik yang dipedomani adalah bahwa secara logika hasil belajar seseorang dapat ditentukan dan dipengaruhi oleh bagaimana penggunaan model pembelajarannya. Oleh karena itu, dengan membatasi pada kenyataan yang melibatkan siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Bandung, penelitian ini bertolak dari hipotesis semakin efektif dan efisien penerapan model pembelajaran maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti akan meningkat dan sebaliknya.

Secara sistematis diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_a : Ada peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 10 antara kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dan kelas control yang tidak menggunakan pembelajaran *Learning Cycle 5E* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Ika Eliza Cholistyana (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model *Learning Cycle 5E* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Konsep Sistem Ekskresi” menyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* terhadap hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran konsep sistem ekskresi di MAN 11 Jakarta. Pengaruh penerapan model tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen 79,36 dan kelas kontrol 67,00. Analisis data proses kedua kelompok menggunakan uji-t diperoleh hasil t-hitung 6,645 dan t-tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,9994, maka t-hitung > t-tabel. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 5E* dan memiliki variabel terikat yang sama dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada mata pelajarannya.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Agustianty pada tahun 2016 dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle 4-E* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 33 Gunung Megang. Hasil penelitian tentang model *Learning Cycle 4-E* dalam meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan rumus “uji T” yaitu tinggi 12% = 4 siswa, sedang 74% = 24 siswa dan rendah 15% = 5 siswa sedangkan berdasarkan perbandingan nilai “t” yang terdapat pada to adalah lebih besar dari pada “t” tabel, baik pada taraf signifikan 5%

maupun pada taraf 1% ($2,00 < 4,896 > 2,65$). Jadi berdasarkan analisa ini dapat diketahui bahwa mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 4-E* memberikan pengaruh signifikan terhadap belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Nabi Adam a.s dan Nabi Muhammad Saw di SD Negeri 33 Gunung Megang. Persamaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel terikatnya yaitu Hasil Belajar dan mata pelajarannya. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yaitu pada variabel bebas atau model pembelajarannya.

